

Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap *Subjective Well-Being* pada *Single Parent*

Aqila Dwi Ananda Ramadhani^{*}, Anna Rozana

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} aqiladwiar13@gmail.com, anna.dyreza93@gmail.com

Abstract. The conflict that is felt by single parents occurs because they are responsible for themselves to fulfill the demands of roles in work and family simultaneously, which are usually carried out by husband and wife so that single parents who work are vulnerable to experience work-family conflict and will have an impact on subjective his well-being. This study aims to determine the effect of work-family conflict on subjective well-being in single parents in the city of Bandung. This research is a non-experimental quantitative research. The subjects in this study were 100 single parents who worked in the city of Bandung. Data analysis used Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS SEM). The measuring instrument used for work-family conflict is the work-family conflict scale from Carlson, Kacmar, & William (2000) which has been adapted and translated by Indah Soca Kuntari, M.Psi, Psychologist (2015). The measuring instrument used for subjective well-being consists of two measuring instruments, namely, SWLS compiled by Diener, Emmons, Larsen & Griffin (1985) and SPANE compiled by Ed Diener (2009), both of which have been adapted and translated by Ratri (2019). The results showed that there was a negative effect of work-family conflict on cognitive aspects of subjective well-being in single parents by 22.6% ($R=.266$, $R^2=.218$), negative effect of work-family conflict on positive affect of subjective well-being in single parent is 18.1% ($R=.181$, $R^2=.173$) and there is a positive effect of work-family conflict on negative affect in single parent by 21.8% ($R=.218$, $R^2=.210$).

Keywords: *Work-family conflict, Subjective well-being, Single parent.*

Abstrak. Adanya konflik yang dirasakan oleh single parent terjadi karena mereka bertanggung jawab sendiri untuk memenuhi tuntutan peran di dalam pekerjaan dan keluarga secara sekaligus, yang biasanya dijalankan berdua oleh suami dan istri sehingga single parent yang bekerja rentan untuk mengalami work-family conflict dan akan berdampak pada subjective well-being nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh work-family conflict terhadap subjective well-being pada single parent di Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang single parent yang bekerja di Kota Bandung. Analisis data menggunakan Partial Least Square – Structural Equation Modelling (PLS SEM). Alat ukur yang digunakan untuk work-family conflict adalah work-family conflict scale dari Carlson, Kacmar, & William (2000) yang telah diadaptasi dan diterjemahkan oleh Indah Soca Kuntari, M.Psi, Psikolog (2015). Alat ukur yang digunakan untuk subjective well-being terdiri dari dua alat ukur yaitu, SWLS yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen & Griffin (1985) dan SPANE yang disusun oleh Ed Diener (2009), kedua alat ukur tersebut telah diadaptasi dan diterjemahkan oleh Ratri (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dari work-family conflict terhadap aspek kognitif subjective well-being pada single parent sebesar 22,6 % ($R=.266$, $R^2=.218$), pengaruh negatif work-family conflict terhadap afek positif subjective well-being pada single parent sebesar 18,1% ($R=.181$, $R^2=.173$) dan ada pengaruh positif work-family conflict terhadap afek negatif pada single parent sebesar 21,8% ($R=.218$, $R^2=.210$).

Kata Kunci: *Work-family conflict, Subjective well-being, Single parent.*

A. Pendahuluan

Work-family conflict merupakan suatu konflik peran ganda, dimana tekanan dalam peran pekerjaan dan peran keluarga saling berlawanan mengenai beberapa hal. *Work-family conflict* itu sendiri merujuk pada situasi di mana tuntutan dan tanggung jawab dari pekerjaan dan keluarga tidak sesuai dalam beberapa hal. *Work-family conflict* terdiri dari dua dimensi yaitu *Work Interfere Family* (WIF) dimana adanya perbedaan antara kedua peran ketika tuntutan dan tekanan dalam pekerjaan mengganggu pemenuhan peran dalam keluarga dan *Family Interfere Work* (FIW) dimana adanya konflik antar kedua peran ketika tuntutan dan tekanan terjadi di dalam keluarga mengganggu pemenuhan dalam pekerjaan (Carlson, Kacmar, dan Williams, 2000). *Work-family conflict* terdiri dari 3 kondisi yaitu, *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict* (Greenhaus dan Beutell, 1985).

Single parent yang bekerja akan mempunyai tuntutan antara pekerjaan dan keluarga yang lebih berat dibandingkan orang tua lainnya, dengan tekanan yang ada maka akan membuat *single parent* lebih menghayati konflik yang dirasakan dan akan berdampak kepada *subjective well-being* nya. Menurut Greenhaus & Beutell (dalam Carlson, Kacmar & William, 2000) *work-family conflict* adalah stres yang dirasakan oleh banyak orang tua. Kemudian, karena berbagai permasalahan yang biasanya dialami oleh *single parent* seperti adanya konflik tuntutan peran antara pekerjaan dan keluarga. Konflik yang dirasakan akan berkaitan dengan kesejahteraan *single parent*. Menurut Allen, Hersch, Bruck, dan Sutton (2000), konflik yang dirasakan mengacu pada beberapa konsekuensi, salah satunya adalah *well-being* yang merupakan bagian penting dalam peningkatan *Subjective well-being*. (Allen, Hersch, Bruck, Sutton, 2000). *Subjective well-being* merupakan penilaian seseorang yang terdiri dari aspek kognitif tentang kepuasan hidup dalam bidang kehidupan tertentu seperti pernikahan atau pekerjaan, dan penilaian afektif baik secara positif maupun negatif (Diener, 1984). Evaluasi atau penilaian ini terdiri dari reaksi emosi pada peristiwa yang dirasakan termasuk dengan penilaian aspek kognitif dari kepuasan. *Subjective well-being* ialah konsep yang mencakup pengalaman dari emosi yang menyenangkan dan rendahnya *mood* negatif serta tingginya kepuasan (Diener, Lucas, & Oishi, 2002).

Work-family conflict merupakan penyebab stress, baik itu pada *family-to-work conflict* ataupun *work-to-family conflict* masing-masing diperkirakan berdampak pada kesehatan psikologis yang buruk (misalnya, depresi), kesehatan fisik yang buruk (misalnya, gejala somatik), dan kesehatan perilaku yang buruk (misalnya, penggunaan alkohol berat, merokok). (Greenhaus, & Callanan, 2006). Tingkat *subjective well-being* yang lebih rendah juga dikaitkan dengan depresi, kecemasan, stress, dan kebutuhan akan terapi (Steger et al, 2006 dalam Parsons, Houge Mackenzie, Filep, & Brymer, 2020). Maka, dapat dikatakan bahwa seorang *single parent* akan mengalami suatu konflik peran dimana mereka harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga. Seorang yang memiliki status sebagai *single parent* harus bertanggung jawab untuk menjadi seorang kepala keluarga, mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, mengurus sekolah anak-anak, dan juga mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Sehingga, dari berbagai tuntutan peran pekerjaan dan keluarga yang dialami oleh *single parent* itu akan berpengaruh pada *subjective well-being* nya. Seorang *single parent* yang mengalami *work family conflict* yang rendah akan memiliki rasa puas dengan kehidupannya secara keseluruhan atau dalam kata lain yaitu, kepuasan hidupnya. Begitupun sebaliknya apabila seorang *single parent* mengalami *work family conflict* yang tinggi maka akan merasa tidak puas dengan hidupnya secara keseluruhan. Parasuraman dan Greenhaus (1997) menyatakan bahwa *work-family conflict* mempunyai konsekuensi merugikan, tidak hanya kesejahteraan seseorang, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Noor, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Matthews (2014), peneliti melakukan banyak penelitian untuk mempelajari kemungkinan konflik yang timbul dari pekerjaan dan keluarga (Eby, Casper, Lockwood, Bordeaux, & Brinley, 2005) dan menemukan bahwa *work-family conflict* dengan *subjective well-being* memiliki hubungan yang negatif, termasuk kepuasan dan domain kehidupan penting seperti pekerjaan dan keluarga dan kehidupan secara umum, reaksi afektif, dan penilaian diri kesehatan psikologis (Diener & Ryan, 2009). Namun, karena *work-*

family conflict adalah pendorong utama kesejahteraan, memahami bagaimana pengaruhnya terhadap *subjective well-being* berkembang dari masa ke masa adalah hal yang penting (Matthews, 2014). Lalu, dalam penelitian Allen Hersch, Bruck dan Sutton (2000) disebutkan bahwa dengan bertambahnya keluarga dengan *single parent*, maka penting untuk meneliti *work-family conflict* dengan populasi tersebut. Penelitian di masa depan perlu menjelajahi *work-family conflict* dengan peristiwa perceraian dan kematian pasangan yang mungkin secara signifikan mengubah pengalaman individu mengenai *work-family conflict* (Allen, Hersch, Bruck, Sutton, 2000).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *work-family conflict* pada *single parent* di Kota Bandung?
2. Bagaimana *subjective well-being* pada *single parent* di Kota Bandung?
3. Apakah ada pengaruh *work-family conflict* terhadap *subjective well-being* pada *single parent* di Kota Bandung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data, menguatkan informasi, mengisi kesenjangan informasi dan mengetahui bagaimana pengaruh *work-family conflict* terhadap *subjective well-being* pada *single parent* di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Work-Family Conflict

Carlson, Kacmar & William (2000) mengartikan *work-family conflict* terjadi ketika pelaksanaan satu peran (yaitu peran pekerjaan) mengganggu peran lainnya (yaitu peran keluarga), dan sebaliknya. Menurut Greenhaus & Beutell, *work-family conflict* sumber stress yang dihadapi banyak orang. *Work-family conflict* telah diartikan sebagai bentuk konflik peran ganda, di mana tekanan peran pekerjaan dan keluarga saling bertentangan dalam beberapa hal (Carlson, Kacmar & William, 2000).

Ada tiga bentuk utama *work-family conflict* menurut Greenhaus & Beutell (dalam Carlson, Kacmar & Williams, 2000) yaitu:

1. Konflik berbasis waktu (*Time-based Conflict*)

Konflik berbasis waktu merupakan konflik yang dapat terjadi karena waktu yang dituntut dari salah satu peran mengganggu tuntutan dari peran lain untuk terpenuhi. Waktu yang diperlukan untuk melakukan salah satu tuntutan baik itu pekerjaan atau keluarga dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk melakukan tuntutan yang lainnya.

2. Konflik berbasis ketegangan (*Strain-based Conflict*)

Konflik yang dapat terjadi apabila tegangan atau kelelahan pada salah satu peran mempengaruhi peran lainnya, hal tersebut terjadi apabila ketegangan dari salah satu peran di ikuti dengan pemenuhan tanggung jawab pada peran yang lainnya. Konflik berbasis ketegangan dapat terjadi ketika tekanan diantara peran baik itu keluarga atau pekerjaan mempengaruhi pada peran yang lainnya.

3. Konflik berbasis perilaku (*Behavior-based Conflict*).

Konflik berbasis perilaku terjadi karena pola spesifik perilaku yang dibutuhkan di salah satu peran tidak sesuai dengan ekspektasi perilaku dalam peran yang lain. Jika seseorang tidak dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan harapan peran lain, mereka lebih mungkin menghadapi konflik.

Pada tahun 1991, Gutek et al. mengemukakan bahwa masing- masing dari ketiga bentuk konflik pekerjaan-keluarga ini terdiri dari dua arah, diantaranya;

1. *Work interference with family* (WIF) yaitu konflik yang terjadi karena peran pekerjaan mengganggu peran keluarga
2. *Family interference with work* (FIW) yaitu konflik karena peran keluarga mengganggu peran pekerjaan.

Hal ini membuat ketika ketiga bentuk dan dua arah pada *work-family conflict* ini digabungkan maka menurut Carlson, dkk. (2000) *work-family-conflict* memiliki enam dimensi antara lain: WIF berbasis waktu (*time-based conflict WIF*), FIW berbasis waktu (*time-based conflict FIW*), WIF berbasis ketegangan (*strain-based conflict WIF*), FIW berbasis ketegangan

(*strain-based conflict FIW*), WIF berbasis perilaku (*behavior-based conflict WIF*), dan FIW berbasis perilaku (*behavior-based conflict FIW*).

Subjective Well-Being

Subjective well being merupakan evaluasi subjektif seseorang pada hidup individu, terdiri dari kepuasan hidup seperti pada perkawinan dan pekerjaan, tinggi rendahnya situasi emosi, dan perasaan pemenuhan (Diener, 2003).

Menurut Diener (2009) *subjective well being* terdapat dua komponen utama, diantaranya :

1. Komponen Kognitif (Kepuasan Hidup)

Komponen kognitif merupakan sebuah evaluasi penilaian kognitif dari kehidupan seseorang terkait dengan kepuasan hidup. Kepuasan hidup merupakan keadaan subyektif seseorang yang terhubung dengan rasa tidak senang maupun rasa senang sebagai hasil dari dorongan atau kebutuhan dari dalam diri seseorang dan terkait dengan realitas yang dirasakan. Seseorang yang dapat menerima dirinya sendiri dan lingkungan dengan cara yang positif maka akan merasa puas dengan kehidupannya. Komponen ini mencakup *domain satisfaction* (area kepuasan) pada individu pada beragam bidang kehidupannya seperti pada dirinya sendiri, kesehatan, pekerjaan, teman, keluarga, dan waktu.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan komponen dasar dalam *subjective well-being*. Dalam komponen afektif terdapat emosi dan mood seseorang baik itu yang menyenangkan atau sebaliknya. Seseorang akan memiliki emosi positif apabila menganggap ada suatu hal yang baik terjadi, dan sebaliknya seseorang akan memiliki emosi yang tidak menyenangkan apabila mereka menganggap ada suatu hal yang buruk terjadi, sehingga emosi dan mood berkaitan bukan hanya pada suatu hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tetapi berkaitan juga dengan kejadian yang diharapkan dan tidak diharapkan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian riset survei dengan pendekatan kuantitatif non-eksperimental. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana variable eksogen mempengaruhi variable lain (endogen). Selain itu, penelitian ini menggunakan studi *cross-sectional* untuk memperoleh data mengenai pengaruh *work-family conflict* terhadap *subjective well-being* pada *single parent* di Kota Bandung. Populasi didalam penelitian ini merupakan orang tua yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, bekerja di suatu perusahaan, bukan tenaga lepas atau wiraswasta yang memiliki status sebagai *single parent* di Kota Bandung. Karena populasi *single parent* di Kota Bandung tidak diketahui jumlahnya maka, digunakan rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah sampel penelitian dan didapat sebanyak 100 responden. Pada penelitian ini pengambilan data menggunakan kuisioner yang disebarakan melalui *link google form*. Selanjutnya data penelitian diolah menggunakan *Partial Least Square – Structural Equation Modelling (PLS SEM)*. Ada tiga kriteria dalam menggunakan teknik analisa data dengan *SEM-SmartPLS* untuk menilai *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Work-Family Conflict Terhadap Subjective Well-Being Pada Single Parent

Tabel 1. Koefisien Determinasi

	R Square	R Square Adjusted
Y1 – Kognitif	0,226	0,218
Y2 – Positif	0,181	0,173
Y3 - Negatif	0,218	0,210

Intepertasi dari Output *R-square* (R^2) konstruk dependen Y1 - Kognitif diperoleh 0,22,6. Sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk Y1 - Kognitif dipengaruhi oleh WFC sebesar 22,6% sedangkan sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model

penelitian ini. Kemudian untuk interpretasi dari Output *R-square* (R^2) konstruk dependen Y2 - Positif diperoleh nilai sebesar 0,181. Sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk Y2 - Positif dipengaruhi oleh WFC sebesar 18,1% dan sisanya sebesar 81,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Pada interpretasi terakhir dari Output *R-square* (R^2) konstruk dependen Y3 - Negatif diperoleh nilai sebesar 0,218. Sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk Y3 - Negatif dipengaruhi oleh WFC sebesar 21,8% dan sisanya sebesar 78,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Tabel 2. Uji Hipotesis

	Beta	T Statistics	P Values
X – WFC -> Y1 - Kognitif	-0,476	5,809	0,000
X – WFC -> Y2 - Positif	-0,426	4,766	0,000
X – WFC -> Y3 - Negatif	0,467	5,771	0,000

1. Pada uji hipotesis pertama didapatkan nilai *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya bahwa WFC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y1 - Kognitif
2. Pada uji hipotesis pertama didapatkan nilai *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya bahwa WFC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y2 - Positif
3. Pada uji hipotesis pertama didapatkan nilai *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya bahwa WFC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y2 – Negatif

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 95% subjek yang berstatus sebagai *single parent* merasakan *work-family conflict*, hal tersebut terjadi karena adanya tuntutan dan tekanan yang dihasilkan oleh peran tertentu baik itu pekerjaan ataupun keluarga mengganggu peran yang lain, sehingga peran para *single parent* tidak seimbang antara peran di pekerjaan ataupun peran di keluarga. Apabila dilihat dari dimensi *work-family conflict*, 95% *single parent* berada pada kategori yang tinggi pada dimensi WIF dan FIW. Maka, dapat dikatakan bahwa *single parent* di Kota Bandung merasakan adanya konflik yang bersumber dari pekerjaan dan juga keluarga. Artinya, hampir seluruh *single parent* yang menjadi subjek penelitian tidak dapat menyeimbangkan peran antara pekerjaan dan keluarga, tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi akibat adanya tekanan dari kedua peran seperti kecemasan dan ketegangan dari stressor yang ada, belum bisa menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh keluarga dan belum bisa menunjukkan kinerja untuk menjadi karyawan yang baik dalam menyelesaikan setiap tuntutan pekerjaan.

Single parent pada penelitian ini memiliki kategori *Subjective well-being* pada afek positif yang tinggi yakni sebanyak 93 orang (93%). Artinya sebanyak 93 orang *single parent* dalam penelitian ini memiliki suasana hati yang menyenangkan dan lebih merasakan emosi yang positif dibandingkan dengan emosi yang negatif tetapi, masih dalam kategori yang seimbang. Dapat dikatakan juga *single parent* dalam penelitian ini memiliki afek positif karena mereka menghayati emosi yang menyenangkan. Walaupun memiliki status sebagai *single parent* tetapi mereka merasa bersyukur, merasa mandiri dan mereka mengharapkan keadaan menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu. Dimana, *single parent* dalam penelitian ini juga merasakan afek negatif sebanyak 90 orang (90%). Apabila *single parent* dalam penelitian ini berada pada afek negatif yang tinggi mereka akan memiliki emosi negatif atau yang tidak menyenangkan apabila mereka menganggap ada suatu hal yang buruk terjadi, emosi dan *mood* juga berkaitan dengan kejadian yang diharapkan dan tidak diharapkan seperti terjadinya *work-family conflict* yang mereka rasakan. Karena, menurut Allen, Hersch, Bruck, Sutton (2000) konflik yang dialami oleh seseorang mengacu pada sebagian konskuensi yang salah satunya adalah dalam penurunan *subjective well-being*. Lalu, sebaliknya apabila *single parent* dalam penelitian ini memiliki emosi positif apabila mereka merasakan suatu hal yang

menyenangkan dan *subjective well-being* akan meningkat. Lalu, hasil dari aspek kognitif pada *subjective well-being* dimana diketahui bahwa sebanyak 90 orang (90%) *single parent* berada pada komponen kognitif yang rendah. Artinya sebanyak 90 orang *single parent* dalam penelitian ini memiliki penilaian kehidupan yang merefleksikan bahwa kehidupannya berjalan dengan tidak baik dan tidak memuaskan. Kepuasan hidup yang dirasakan oleh *single parent* dalam penelitian ini mayoritas disebabkan oleh tantangan yang ada didalam kehidupan mereka (Diener, 1985).

Dalam penelitian Allen (2000) disebutkan bahwa *work family conflict* berkaitan dengan kepuasan hidup seseorang (aspek kognitif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan nilai *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka, *work-family conflict* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada aspek kognitif dengan arah yang negatif. Diperoleh bahwa nilai pengaruh sebesar 0,226 atau sebesar 22,6 %. Maka, dapat diartikan bahwa *single parent* dalam penelitian ini mengalami *work-family conflict* yang tinggi dan *subjective well-being* di aspek kognitif yang rendah sebanyak 87 orang (87%). Jadi, *single parent* dalam penelitian ini mengalami konflik yang dirasakan antara pekerjaan dan keluarga sehingga mereka merasa tidak puas dengan kehidupannya. Aspek kognitif adalah evaluasi penilaian kognitif dari kehidupan seseorang terkait dengan kepuasan hidup yang berkaitan dengan kesenangan ataupun ketidaksenangan akibat adanya dorongan atau kebutuhan pada dalam diri seseorang yang dikaitkan dengan kenyataan yang dirasakan. *Single parent* yang dapat menerima dirinya sendiri dan lingkungan dengan cara yang positif maka akan merasa puas dengan kehidupannya. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif yang dirasakan rendah dan *work-family conflict* nya tinggi sehingga, *single parent* dalam penelitian ini belum bisa menerima dirinya sendiri dan lingkungan dengan cara yang positif sehingga *single parent* merasa tidak puas dengan kehidupannya karena konflik yang dirasakan.

Aspek kognitif mencakup *domain satisfaction* (kepuasan) pada individu pada kehidupannya seperti pada dirinya sendiri, pekerjaan, keluarga, teman, waktu, dan kesehatan. *Single parent* yang merasa tidak puas dengan kehidupannya mereka akan merasa kehidupannya tidak berjalan lancar atau mempunyai beberapa aspek dalam kehidupan yang berjalan tidak sesuai seperti yang diharapkan (Diener, 2006). Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian Matthews (2014) bahwa dalam jangka waktu selama 6 bulan pada 432 subjek mereka menyatakan walaupun *work family conflict* mempunyai dampak yang negatif pada kesejahteraan namun, dengan bertambahnya waktu menunjukkan bahwa kebanyakan individu akan cenderung beradaptasi dengan konflik sehingga terdapat hubungan positif antara *work-family conflict* dan kepuasan hidup seseorang (Matthews, 2014).

Lalu, dalam aspek afektif *subjective well-being* yang dibagi menjadi dua yaitu, afek positif dan afek negatif didapatkan bahwa nilai *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ pada *work-family conflict* terhadap afek positif maka, *work-family conflict* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada afek positif dengan arah yang negatif. Dengan diperoleh nilai pengaruh sebesar 0,181 atau sebesar 18,1 %. Maka, dapat diartikan bahwa *single parent* dalam penelitian ini mengalami *work-family conflict* yang tinggi dan *subjective well-being* pada afek positif yang rendah. Selain itu, didapatkan nilai *P value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka, *work-family conflict* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada afek negatif dengan arah yang positif. Dengan diperoleh nilai pengaruh sebesar 0,218 atau sebesar 21,8 %. Maka, dapat diartikan bahwa *single parent* dalam penelitian ini mengalami *work-family conflict* yang tinggi dan *subjective well-being* pada afek negatif yang tinggi pula. Hal itu sejalan dengan penelitian pada perawat rumah sakit “Dr. Cipto” Kota Semarang yang berjumlah 70 orang menunjukkan bahwa *work-family conflict* berhubungan negatif dengan *subjective well-being*. Dimana, makin tinggi *work-family conflict* yang dirasakan maka semakin rendah *subjective well-being*, dan sebaliknya (Pratiwi & Nurtjahjanti, 2014).

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa *single parent* pada penelitian ini mengalami konflik yang dirasakan antara pekerjaan dan keluarga sehingga mereka merasakan afek positif yang rendah dan afek negatif yang tinggi. Dimana, mereka merasakan kombinasi yang berasal

dari emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan seperti aktif dan senang yang rendah (Diener, 2003). Selain itu, mereka merasakan gabungan dari dorongan dan hal yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, kesedihan, kecemasan, rasa malu, dan rasa bersalah (Diener, 2003). *Single parent* pada penelitian ini memiliki emosi *negative* atau yang tidak menyenangkan apabila mereka menganggap ada suatu hal yang buruk terjadi, emosi dan *mood* juga berkaitan dengan kejadian yang diharapkan dan tidak diharapkan seperti terjadinya *work-family conflict* yang mereka rasakan. Karena, menurut Allen, Hersch, Bruck, Sutton (2000) konflik yang dialami oleh seseorang mengacu pada sebagian konskuensi yang salah satunya adalah dalam menurunnya *subjective well-being*. Selain itu, mereka akan memiliki afek positif apabila mereka menganggap ada suatu hal yang baik terjadi dan merasakan afek negatif apabila ada hal buruk yang terjadi seperti konflik yang dirasakan. Sehingga emosi dan *mood* dalam afek positif dan negatif akan berkaitan bukan hanya pada suatu hal yang menyenangkan atau sebaliknya tapi berkaitan juga dengan peristiwa yang di harapkan atau tidak (Diener, 2009).

Rendahnya afek positif juga tingginya afek negatif yang dirasakan dan tingginya *work-family conflict* tersebut dapat terjadi karena status yang dimiliki oleh *single parent* dalam penelitian ini. Dimana, menjadi seorang *single parent* adalah situasi khusus dan sulit, dimana *single parent* harus bertanggung jawab seorang diri dalam menjalankan beberapa tugas yang biasanya dilakukan berdua dengan pasangan. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena adanya perceraian ataupun kematian pasangan dan tuntutan keseimbangan peran dalam keluarga dan pekerjaan yang perlu dijalani oleh *single parent*. Tidak seimbangny kedua peran tersebut bisa memicu munculnya *work-family conflict* yang tinggi (Hasanah, 2018). Dimana, Frone, Russell, dan Cooper (1992), menyebutkan *family interfere work*, menjadi ancaman untuk membangun atau mempertahankan citra diri terkait pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang yang memiliki implikasi langsung bagi kesejahteraan individu dan lebih signifikan daripada ancaman tidak menjadi pengasuh keluarga. Hal ini mungkin terjadi karena imbalan dari pekerjaan dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan keluarga. Meskipun orang mungkin melihat peran pekerjaan sebagai peran "ekstra" bagi seorang *single parent*, pada kenyataannya itu masih penting secara psikologis untuk citra dirinya sebagai karyawan yang baik (Noor, 2004).

Work-family conflict yang tinggi pada *single parent* dapat dilihat dari susahnya membagi waktu untuk mengurus anak, memiliki perasaan yang bersalah karena sedikitnya waktu dirumah, merasakan rasa cemas yang berlebihan, merasa tidak nyaman saat menitipkan anak, merasa lelah secara fisik akibat sulitnya membagi jam untuk istirahat, terbengkalainya salah satu peran antara pekerjaan dan keluarga, adanya ketegangan pada saat melakukan pekerjaan dan susahnya mengendalikan emosi (Utami dan Wijaya, 2018). *Single parent* dengan *work-family conflict* tinggi juga memiliki fleksibilitas adaptif yang rendah, tidak bias menghadapi perubahan yang ada, merasa keras hati atau menjadi kacau saat menghadapi perubahan atau tekanan, juga merasakan kesulitan untuk melakukan penyesuaian setelah mengalami pengalaman traumatik (Hasanah, 2018). *Work-family conflict* merupakan sumber stres yang dirasakan oleh individu. *Work-family conflict* yang tinggi dapat menjadi penyebab stres, baik itu pada *family-to-work conflict* ataupun *work-to-family conflict* masing-masing telah diperkirakan akan berdampak pada kesehatan psikologis yang buruk (misalnya, depresi), kesehatan fisik yang buruk (misalnya, gejala somatik), dan kesehatan perilaku yang buruk (Greenhaus, & Callanan, 2006). Sedangkan, tingkat *subjective well-being* yang rendah juga berhubungan dengan depresi, stress, dan kebutuhan akan terapi (Steger et al, 2006). Lalu, *single parent* dikatakan mempunyai *subjective well-being* yang tinggi jika memiliki kepuasan hidup, selalu merasa senang, dan tidak sering merasakan emosi menyedihkan atau kemarahan. Sebaliknya, apabila *single parent* memiliki *subjective well-being* rendah apabila merasa tidak puas dengan kehidupannya, merasakan sedikit kesenangan dan afeksi, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti marah atau cemas (Eid & Larsen, 2008).

Maka, dapat dikatakan bahwa seorang *single parent* akan mengalami suatu konflik peran dimana mereka harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga. Seorang yang memiliki status sebagai *single parent* harus bertanggung jawab untuk menjadi seorang kepala

keluarga, mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, mengurus sekolah anak-anak, dan juga mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Sehingga, dari berbagai tuntutan peran pekerjaan dan keluarga yang dialami oleh *single parent* itu akan berpengaruh pada *subjective well-being* nya. Seorang *single parent* yang mengalami *work family conflict* rendah akan merasa puas dengan hidupnya secara keseluruhan atau dalam kata lain yaitu, kepuasan hidupnya. Begitupun sebaliknya apabila seorang *single parent* mengalami *work family conflict* tinggi maka akan merasa tidak puas dengan hidupnya secara keseluruhan. Parasuraman dan Greenhaus (1997) menunjukkan bahwa *work-family conflict* memiliki konsekuensi merugikan, tidak hanya pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Noor, 2004).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *work-family conflict* terhadap aspek kognitif *subjective well-being* pada *single parent* di Kota Bandung sebesar 22,6%.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *work-family conflict* terhadap afek positif *subjective well-being* pada *single parent* di Kota Bandung sebesar 18,1%.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *work-family conflict* terhadap afek negatif *subjective well-being* pada *single parent* di Kota Bandung sebesar 21,8%.
4. *Work-family conflict* menyumbang pengaruh tertinggi pada aspek kognitif.

Daftar Pustaka

- [1] Allen T.E, Hersch, D.L.E, Bruck, C.S, Sutton, M. (2000). Consequences associated with work to family conflict: a review and agenda for future rresearch. *Journal Of Ocupational Health Psychology*, vol 5, 278-308. <https://doi.org/10.1037//1076-8998.5.2.278>
- [2] Carlson, D. S., & Kacmar, K. M. (2000). Work–family conflict in the organization: Do life role values make a difference?. *Journal of Management*, 26(5), 1031- 1054. <https://doi.org/10.1177/014920630002600502>
- [3] Diener, E. and C. S. (2003). *Subjective well-being* Is Desirable, But Not the Summum Bonum. *Interdisciplinary Workshop on Well-Being*.
- [4] Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- [5] Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. Handbook of positive psychology*, 2, 63-73.
- [6] Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.
- [7] Greenhaus, J. H., & Callanan, G. A. (Eds.). (2006). *Encyclopedia of career development*. Sage Publications. <http://dx.doi.org/10.4135/9781412952675>
- [8] Hasanah, S. F. (2018). WORK FAMILY CONFLICT PADA SINGLE PARENT. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 381-398. DOI: 10.24912/JMISHUMSEN.V1I2.972
- [9] Matthews, R. A., Wayne, J. H., & Ford, M. T. (2014). A work–family conflict/*subjective well-being* process model: A test of competing theories of longitudinal effects. *Journal of Applied Psychology*, 99(6), 1173. <https://doi.org/10.1037/a0036674>
- [10] Noor, N. M. (2004). Work-family conflict, work-and family-role salience, and women's well-being. *The Journal of social psychology*, 144(4), 389-406. <https://doi.org/10.3200/SOCP.144.4.389-406>
- [11] Parsons, H., Houge Mackenzie, S., Filep, S., & Brymer, E. (2020). *Subjective well- being and leisure. Good Health and Well-Being*, 678-687.
- [12] Pratiwi, V. K. D., & Nurtjahjanti, H. (2014). Hubungan Antara Work-family Conflict Dengan Subjective Well-being Pada Perawat Rumah Sakit Panti Wilasa “Dr. Cipto”

- Semarang. Jurnal EMPATI, 3(2), 354-361. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7529>
- [13] Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Pasangan dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(1).
- [14] Putri Pratiwi, Yulia, Coralia Farida. (2021). *Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 140-146.